Al-Masail: Journal of Islamic Studies *3026-7862*
Vol. 2 No. 2, 2024, pp: 53 ~ 65
Open Acces: *https://doi.org/10.61677/al-masail.v2i2.634*

THE ROLE OF ISLAMIC EDUCATION IN FOSTERING MODERATE CHARACTER IN THE ERA OF GLOBALIZATION

Suci Analisa

UIN Walisongo Semarang, Indonesia
suci29150@gmail.com
**Corresponding author*
Received Nov 2, 2024; Revised Dec 16, 2024; Accepted Dec 16, 2024; Published Dec 31, 2024

ABSTRACT

Globalization offers opportunities for progress while posing challenges to the character development of Muslim generations through cultural openness, radicalism, extremism, and moral degradation. In this context, Islamic education plays a strategic role in maintaining religious identity and fostering moderate character. This study aims to analyze the role of Islamic education in fostering moderate character (wasathiyyah) in the era of globalization. It employs qualitative library research with content analysis of the Qur'an, Hadith, classical and contemporary Muslim thought, and relevant literature and policy documents. The findings show that wasathiyyah is grounded in balance (tawazun), justice, and tolerance. Islamic education contributes to developing insan kamil by serving as a cultural filter, value foundation, knowledge integrator, and means of developing students' potential. Moderate character can be internalized through an integrative curriculum, participatory learning, educator role modeling, supportive educational environments, digital literacy, and family and community involvement. The study concludes that comprehensive internalization of wasathiyyah values is essential for fostering Muslim generations with strong religious identity, tolerance, critical thinking, and readiness to face globalization.

Keywords: *Islamic education, moderate character, wasathiyyah, globalization, insan kamil.*

ABSTRAK

Globalisasi menghadirkan peluang kemajuan sekaligus tantangan bagi pembentukan karakter generasi Muslim melalui keterbukaan budaya, radikalisme, ekstremisme, dan degradasi moral. Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam berperan strategis dalam mempertahankan identitas keagamaan dan membentuk karakter moderat. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter moderat (wasathiyyah) di era globalisasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan analisis isi terhadap Al-Qur'an, Hadis, pemikiran Muslim klasik dan kontemporer, serta literatur dan dokumen kebijakan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wasathiyyah berlandaskan keseimbangan (tawazun), keadilan, dan toleransi. Pendidikan Islam berperan dalam membentuk insan kamil sebagai filter budaya, fondasi nilai, integrator ilmu, dan pengembang potensi peserta didik. Karakter moderat dapat diinternalisasikan melalui kurikulum integratif, pembelajaran partisipatif, keteladanan pendidik, lingkungan pendidikan yang mendukung, literasi digital, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai wasathiyyah secara komprehensif penting untuk membentuk generasi Muslim yang memiliki identitas keagamaan yang kuat, toleran, kritis, dan mampu menghadapi tantangan globalisasi.

Kata kunci: *Pendidikan Islam, karakter moderat, wasathiyyah, globalisasi, insan kamil.*

This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 International license.
Copyright ©2025 by Al-Masail: Journal of Islamic Studies. Published by Fahr Publishing

PENDAHULUAN

Era globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap kehidupan umat manusia, termasuk dalam dimensi keagamaan. Arus informasi yang deras, keterbukaan budaya, dan interaksi nilai-nilai universal menciptakan ruang pertemuan sekaligus pertarungan ideologi. Di satu sisi, globalisasi menawarkan peluang kemajuan dan perluasan wawasan. Namun, di sisi lain, ia juga menghadirkan tantangan serius, seperti merebaknya paham radikalisme, ekstremisme, dan liberalisme yang dapat menggerus identitas dan karakter keagamaan yang moderat.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam memegang peran strategis tidak hanya sebagai sarana transfer ilmu keagamaan, tetapi lebih jauh sebagai instrumen fundamental dalam membentuk karakter moderat (*wasathiyyah*) generasi Muslim. Karakter moderat, yang mencakup sikap seimbang (*tawazun*), adil, dan toleran, merupakan esensi dari ajaran Islam itu sendiri dan sekaligus menjadi solusi atas problem-problem keumatan di tengah kompleksitas global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Data primer penelitian ini diperoleh dari teks-teks otoritatif Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, serta karya-karya pemikir Muslim klasik dan kontemporer, seperti Imam Al-Ghazali, Muhammad Abduh, dan cendekiawan Indonesia (M. Quraish Shihab, Nasaruddin Umar, Yudian Wahyudi). Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen kebijakan (seperti buku *Moderasi Beragama* terbitan Kementerian Agama RI) yang relevan dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Karakter Moderasi (Wasathiyyah) dalam Teks Keislaman Klasik dan Kontemporer

Konsep wasathiyyah atau moderasi beragama telah menjadi diskursus sentral dalam merespons tantangan umat Islam di era globalisasi. Istilah ini merujuk pada sikap tengah-tengah, seimbang, adil, dan toleran, yang bukan hanya merupakan karakter dasar ajaran Islam tetapi juga solusi atas problem ekstremisme dan liberalisme. Materi ini akan menganalisis nilai-nilai wasathiyyah dari sumber otoritatif Islam (Al-Qur'an dan Hadis) serta pandangan ulama dan cendekiawan Muslim klasik dan kontemporer.

Analisis Nilai-Nilai Wasathiyyah dalam Al-Qur'an dan Hadis

Konsep Umatan Wasathan (Q.S. Al-Baqarah: 143)

Ayat ini adalah landasan utama ide wasathiyyah.

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

"Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) sebagai umat yang pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu." (Q.S. Al-Baqarah: 143).

Analisis Nilai:

- Keseimbangan (Balance): Kata "wasathan" secara bahasa berarti tengah, terbaik, dan adil. Umat Islam ditakdirkan untuk menempati posisi tengah yang menghindari ekstremitas, baik dalam hal spiritual-material, individu-kolektif, maupun dunia-akhirat.
- Keadilan (Justice): Posisi tengah ini menjadikan umat Islam sebagai "saksi atas manusia", yang hanya dapat dilakukan oleh pihak yang adil dan tidak memihak. Keadilan adalah esensi dari menjadi saksi.
- Toleransi (Tolerance): Fungsi sebagai saksi tidak berarti superioritas, tetapi tanggung jawab untuk menebar kebaikan dan menjadi teladan (*role model*) bagi seluruh umat manusia dengan cara yang baik dan bijak.

Prinsip Keadilan dan Keseimbangan (Q.S. Al-Māidah: 8)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ

"Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa."

Analisis Nilai:

- Keadilan (Justice): Ayat ini menekankan keadilan yang bersifat universal, bahkan terhadap musuh sekalipun. Ini adalah pilar utama moderasi, karena moderasi mustahil tercapai tanpa keadilan.
- Keseimbangan (Balance): Perintah untuk tidak terpengaruh kebencian menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan emosi dan pikiran dalam menilai suatu perkara.

Toleransi dalam Beragama (Q.S. Al-Kāfirūn: 6)

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

"Untukmu agamamu, dan untukku agamaku."

Analisis Nilai:

Toleransi (Tolerance): Ayat ini menjadi dasar prinsip koeksistensi damai. Islam mengakui perbedaan keyakinan dan melarang pemaksaan agama, sebagaimana juga

ditegaskan dalam Q.S. Al-Baqarah: 256, "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam)."

Hadis-Hadis tentang Kemudahan dan Menjauhi Ekstremisme

Hadis tentang Kemudahan:

"Sesungguhnya agama ini mudah. Tidak seorangpun yang mempersulit agama kecuali dia akan dikalahkan. Maka berlakulah lurus, sederhana (moderat), dan berikanlah kabar gembira." (H.R. Bukhari)

Nilai Keseimbangan: Hadis ini menegaskan bahwa Islam adalah agama yang realistis dan mempertimbangkan kemampuan manusia, menolak sikap berlebihan dan mempersulit diri. Hadis tentang Larangan Ekstremisme (Ghuluww):

"Hati-hatilah kalian dari sikap berlebihan (ghuluww) dalam agama. Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah sikap berlebihan dalam agama." (H.R. Ahmad, An-Nasa'i, Ibnu Majah).

Nilai Keseimbangan dan Toleransi: Peringatan Nabi yang eksplisit terhadap ghuluww menjadi dasar teologis untuk menolak segala bentuk radikalisme dan fundamentalisme yang ekstrem.

Pandangan Ulama dan Cendekiawan Muslim tentang Moderasi Beragama

Perspektif Klasik: Imam Al-Ghazali (1058-1111 M)

Imam Al-Ghazali dalam karya monumentalnya, Ihya' 'Ulum al-Din, sering menekankan pentingnya keseimbangan (*tawazun*). Beliau membahas keseimbangan antara aspek lahir dan batin, antara rasa takut (*khauf*) dan harap (*raja'*), serta antara penggunaan akal dan hati. Bagi Al-Ghazali, jalan tengah adalah jalan keselamatan dan keberhasilan spiritual. Ekstremitas dalam satu aspek akan merusak keseimbangan jiwa secara keseluruhan.

Perspektif Modern-Reformis: Muhammad Abduh (1849-1905 M)

Grand Mufti Mesir ini adalah pelopor modernisme Islam yang menekankan semangat wasathiyyah. Melalui majalah Al-Manar, Abduh menggagas:

- Pembaruan Pemikiran Islam: Menyerukan ijtihad untuk menyesuaikan hukum Islam dengan realitas modern, menolak taklid buta.
- Rekonsiliasi Akal dan Wahyu: Menempatkan akal pada posisi yang seimbang dengan teks, sebagai upaya untuk menghindari ekstremitas literalis dan liberalis.
- Toleransi dan Hubungan Antaragama: Memandang bahwa Islam sejalan dengan sains dan peradaban modern, serta mendorong dialog dengan peradaban lain.

Perspektif Cendekiawan Kontemporer Indonesia

Indonesia, dengan Islamnya yang khas, telah melahirkan banyak pemikir yang menguatkan narasi wasathiyyah.

- Prof. Dr. M. Quraish Shihab, M.A.

  Dalam bukunya "Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama" (2019), Quraish Shihab mengurai konsep wasathiyyah secara komprehensif. Beliau menekankan bahwa "wasath" bukan berarti lemah atau tidak memiliki pendirian, tetapi berarti "yang terbaik" dan "yang adil". Moderasi adalah tentang memahami nash (teks) dengan konteks, menjaga keseimbangan antara kepentingan individu dan sosial, serta antara hak dan kewajiban.
- Prof. Dr. Nasaruddin Umar, M.A.

  Sebagai Imam Besar Masjid Istiqlal, dalam berbagai ceramah dan tulisannya, beliau menekankan moderasi sebagai "jantungnya ajaran Islam". Dalam bukunya "Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia" (2020), Nasaruddin Umar melihat bahwa praktik Islam di Nusantara yang mengakomodasi budaya lokal tanpa mengorbankan akidah adalah manifestasi nyata dari wasathiyyah. Moderasi adalah kunci untuk merajut kerukunan di tengah pluralitas Indonesia.
- Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D.

  Dalam karya-karyanya seperti "Moderasi Islam: Historiografi dan Metodologi" (2020), Yudian menelusuri akar historis moderasi Islam di Indonesia. Ia berargumen bahwa moderasi bukanlah produk impor, melainkan telah menjadi DNA Islam Indonesia sejak walisongo, yang berhasil menyebarkan Islam dengan pendekatan yang damai, kultural, dan bertahap, bukan dengan kekerasan atau pemaksaan.
- Kementerian Agama RI

  Melalui buku "Moderasi Beragama" (2019), Kemenag RI mendefinisikan moderasi beragama secara operasional. Buku ini menjadi pedoman resmi yang menekankan empat indikator utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Pandangan ini merepresentasikan konsensus ulama dan cendekiawan Indonesia dalam merespons tantangan radikalisme.

Pendidikan Islam sebagai Instrumen Strategis Membentuk Kepribadian Utuh (Insan Kamil) di Tengah Arus Globalisasi

Globalisasi, dengan karakteristiknya seperti arus informasi yang deras, keterbukaan budaya, dan nilai-nilai universal, telah membawa dampak mendalam bagi kehidupan. Di satu sisi, globalisasi menawarkan kemajuan teknologi dan perluasan wawasan. Namun, di sisi lain, ia juga membawa tantangan serius, terutama bagi pembentukan karakter generasi muda. Nilai-nilai materialistik, individualistik, hedonistik, dan relatifisme moral (kebenaran dianggap relatif) seringkali menggerus fondasi nilai-nilai luhur dan identitas keagamaan.

Dalam konteks inilah, pendidikan Islam tidak boleh hanya dipandang sebagai mata pelajaran tambahan, melainkan harus diletakkan sebagai instrumen strategis untuk membentuk manusia yang memiliki kepribadian utuh dan tangguh, yang dalam terminologi Islam dikenal sebagai Insan Kamil.

Memahami Konsep Insan Kamil

Insan Kamil adalah konsep tentang manusia paripurna atau manusia universal yang merefleksikan sifat-sifat ketuhanan dalam kapasitasnya sebagai makhluk. Ciri-ciri Insan Kamil antara lain:

1. Keseimbangan (Tawazun): Seimbang antara kebutuhan spiritual (rohani) dan material (jasmani), antara hubungan dengan Allah (hablun minallah) dan hubungan dengan sesama manusia dan alam (hablun minannas).
2. Berilmu Pengetahuan (Al-'Ilm): Memiliki ilmu yang luas, baik ilmu agama (naqliyah) maupun ilmu umum (aqliyah), serta menyadari bahwa semua ilmu bersumber dari Allah SWT.
3. Berakhlak Mulia (Al-Akhlāq al-Karīmah): Menjadikan nilai-nilai kejujuran, amanah, kasih sayang, tanggung jawab, dan toleransi sebagai karakter dasar dalam setiap tindakan.
4. Mandiri dan Kreatif (Ijtihadi): Memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berinovasi untuk kemaslahatan umat.
5. Bertanggung Jawab (Mas'uliyyah): Menyadari perannya sebagai khalifah di muka bumi, yang bertanggung jawab untuk memakmurkan dunia dan menegakkan keadilan.

Pendidikan Islam sebagai Instrumen Strategis

Pendidikan Islam, ketika dipahami dan diimplementasikan secara komprehensif, memiliki peran strategis sebagai berikut:

1. Sebagai Filter Budaya (Cultural Filter):

   Pendidikan Islam berfungsi menyaring nilai-nilai globalisasi. Nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Islam—seperti disiplin, kerja keras, dan inovasi—diadopsi. Sementara nilai-nilai yang bertentangan—seperti konsumerisme berlebihan dan kebebasan tanpa batas—dikritisi dan ditolak. Proses ini melatih peserta didik untuk memiliki *immunity* (kekebalan) dan tidak kehilangan jati diri.
2. Sebagai Fondasi Nilai (Value Foundation):

   Globalisasi seringkali membuat nilai menjadi kabur. Pendidikan Islam menancapkan fondasi nilai yang kokoh berupa Aqidah (keyakinan), Ibadah (ritual penghambaan), dan Akhlak (moral). Fondasi ini menjadi kompas moral yang membimbing perilaku dan keputusan peserta didik dalam segala situasi, termasuk di ruang digital.
3. Sebagai Pemadu Ilmu (Integrator of Knowledge):

   Pendidikan Islam yang ideal menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Ia memadukan keduanya secara integratif. Misalnya, mempelajari sains dengan kerangka tauhid (melihat hukum alam sebagai sunnatullah), atau mempelajari ekonomi dengan prinsip keadilan dan larangan riba. Integrasi ini melahirkan ilmuwan atau profesional yang tidak hanya cerdas secara teknis tetapi juga memiliki landasan etika dan spiritual yang kuat.

4. Sebagai Pengembang Potensi (Developer of Potential):

   Pendidikan Islam bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia (qalb, 'aql, dan nafs) secara seimbang. Tidak hanya fokus pada kecerdasan kognitif (IQ), tetapi juga kecerdasan emosional (EQ) dan spiritual (SQ). Keseimbangan inilah yang membentuk kepribadian yang utuh dan tidak mudah goyah oleh tekanan sosial atau godaan duniawi.

Langkah-Langkah Strategis dalam Praksis Pendidikan

Untuk mewujudkan peran strategis tersebut, beberapa langkah yang dapat diambil adalah:

1. Reorientasi Kurikulum: Mengembangkan kurikulum yang integratif-interkonektif, menghubungkan setiap mata pelajaran dengan nilai-nilai Islam. Mata pelajaran TI, misalnya, disertai dengan etika bermedia sosial (dalam Islam).
2. Revitalisasi Metode Pembelajaran: Bergerak dari metode ceramah satu arah ke metode yang partisipatif, dialogis, dan berbasis masalah (problem-based learning). Hal ini melatih kemandirian berpikir dan kreativitas.
3. Penguatan Keteladanan (Usawah Hasanah): Figur guru dan seluruh civitas akademika harus menjadi teladan hidup (role model) bagi peserta didik.
4. Optimalisasi Lingkungan Pendidikan: Menciptakan lingkungan sekolah yang religius, ilmiah, dan penuh kasih sayang. Nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan tetapi juga *dihidupkan* dalam budaya sekolah.
5. Keterlibatan Keluarga dan Masyarakat: Membangun kemitraan yang erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang konsisten dan berkelanjutan.

Strategi Internalisasi Nilai Moderasi dalam Praktik Pendidikan Islam

Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian peserta didik (transfer of values). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, nilai moderasi beragama menjadi fondasi penting untuk membentuk generasi Muslim yang toleran, inklusif, dan mampu hidup berdampingan secara damai. Internalisasi nilai moderasi dalam pendidikan Islam adalah sebuah keniscayaan untuk mengcounter paham radikalisme dan ekstremisme yang dapat mengancam persatuan bangsa.

Pengertian Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam

Moderasi beragama (al-wasathiyyah) dalam Islam bukanlah kompromi terhadap keyakinan, tetapi merupakan prinsip keseimbangan. Esensinya adalah:

1. Adil dan Seimbang (Tawazun): Menyeimbangkan hubungan dengan Allah (hablun min Allah), sesama manusia (hablun min an-nas), dan alam semesta.
2. Toleran (Tasamuh): Menghargai perbedaan pendapat dan keyakinan orang lain.
3. Musyawarah (Syura): Menyelesaikan perbedaan dengan dialog dan musyawarah.

4. Reformis (Islah): Selalu mengedepankan pendekatan yang membawa kebaikan dan perdamaian.

Dalam pendidikan Islam, moderasi berarti pendekatan pendidikan yang menekankan pada pemahaman agama yang komprehensif, kontekstual, dan relevan dengan nilai-nilai kemanusiaan universal serta kehidupan berbangsa.

Urgensi Internalisasi Nilai Moderasi dalam Pendidikan Islam

1. Menangkal Paham Radikal: Pendidikan Islam harus menjadi benteng yang melindungi peserta didik dari paham-paham ekstrem yang menyempitkan makna jihad, mengkafirkan kelompok lain, dan anti-NKRI.
2. Membangun Karakter Inklusif: Membentuk pribadi Muslim yang percaya diri dengan identitas keislamannya sekaligus terbuka untuk bekerjasama dengan semua pihak.
3. Merawat Keragaman Indonesia: Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Nilai moderasi memastikan peserta didik dapat menjadi warga negara yang baik (hablum min al-wathan) tanpa mengabaikan identitas keagamaannya.
4. Menyelaraskan Tradisi dan Modernitas: Membantu peserta didik menjawab tantangan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam yang substantif, bukan sekadar formalistik.

Strategi Internalisasi Nilai Moderasi dalam Praktik Pendidikan Islam

Internalisasi nilai tidak cukup hanya melalui ceramah, tetapi memerlukan strategi yang komprehensif dan terintegrasi.

Strategi Integratif dalam Kurikulum

- Integrasi dalam Mata Pelajaran: Nilai moderasi diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, tidak hanya Pendidikan Agama Islam (PAI).
- Contoh dalam Fikih: Materi tentang jihad diajarkan dalam konteks yang luas (jihad melawan hawa nafsu, jihad menuntut ilmu), bukan hanya perang. Materi tentang hubungan Muslim dan non-Muslim didasarkan pada prinsip keadilan dan toleransi (QS. Al-Mumtahanah: 8-9).
- Contoh dalam Akidah Akhlak: Menekankan akhlak karimah seperti kasih sayang, kejujuran, dan amanah sebagai manifestasi akidah yang kuat, bukan sekadar doktrin.
- Contoh dalam Sejarah Kebudayaan Islam: Menyajikan sejarah Islam secara objektif, termasuk periode keemasan Islam di Andalusia (Spanyol) yang ditandai dengan kerukunan antarumat beragama dan kemajuan ilmu pengetahuan.
- Pengembangan Materi Tambahan: Mengembangkan modul atau buku pengayaan khusus tentang moderasi beragama yang kontekstual dengan budaya Indonesia.

Strategi Transformasi melalui Keteladanan (Modeling)

- Peran Guru dan Tenaga Kependidikan: Guru harus menjadi role model dalam bersikap moderat, toleran, dan menghargai perbedaan. Komunikasi guru harus mencerminkan nilai-nilai kasih sayang dan penghormatan, bukan kekerasan verbal atau fisik.

- Kepemimpinan yang Moderat: Pimpinan lembaga pendidikan (madrasah/sekolah/pondok pesantren) harus konsisten menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kebijakan dan praktik sehari-hari di lingkungan pendidikan.

Strategi Pembelajaran yang Aktif dan Partisipatif

- Diskusi dan Debat Terbimbing: Melakukan diskusi tentang isu-isu kontroversial dengan panduan guru untuk melatih peserta didik berpikir kritis, menghargai pendapat lain, dan menemukan solusi yang damai.
- Metode Problem-Based Learning (PBL): Memberikan studi kasus nyata terkait konflik sosial-keagamaan dan meminta peserta didik menganalisis serta mencari solusi berdasarkan nilai-nilai moderasi.
- Simulasi dan Role-Play: Mensimulasikan situasi kehidupan nyata yang membutuhkan sikap toleransi dan empati, seperti berinteraksi dengan teman dari latar belakang yang berbeda.

Strategi Penguatan Budaya dan Lingkungan Pendidikan

- Menciptakan Iklim Inklusif: Lingkungan pendidikan harus bebas dari bullying dan diskriminasi atas nama apapun, termasuk SARA. Semua peserta didik merasa aman dan dihargai.
- Kegiatan Ekstrakurikuler: Mengembangkan kegiatan yang mempromosikan kerukunan, seperti dialog lintas iman (dalam bingkai pembelajaran), bakti sosial untuk semua kalangan, dan festival budaya.
- Pemanfaatan Media dan Literasi Digital: Membiasakan peserta didik menggunakan media sosial secara positif dan bertanggung jawab, serta melatih mereka untuk kritis terhadap konten-konten radikal dan hoaks.

Strategi Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat

- Kemitraan dengan Orang Tua: Mensosialisasikan program moderasi beragama di sekolah kepada orang tua dan melibatkan mereka dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung.
- Kolaborasi dengan Masyarakat: Melibatkan tokoh agama dan tokoh masyarakat yang berpandangan moderat dalam kegiatan sekolah untuk memperkaya wawasan peserta didik.

Tantangan dan Hambatan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Disrupsi Globalisasi

Disrupsi globalisasi merupakan fenomena perubahan mendasar yang disebabkan oleh kemajuan teknologi, khususnya di bidang digital, informasi, dan komunikasi. Perubahan ini tidak hanya bersifat teknokratis, tetapi juga membawa serta nilai-nilai, budaya, dan cara hidup baru yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai tradisional.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam, yang bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, dihadapkan pada tantangan dan hambatan

yang kompleks dan multidimensi. Materi ini akan menguraikan tantangan eksternal, internal, serta strategi yang dapat diambil untuk meresponsnya.

Tantangan Eksternal: Gempuran Arus Globalisasi

Disrupsi Nilai dan Budaya (Degradasi Akhlak)

Globalisasi membawa serta nilai-nilai liberal, sekular, materialistik, dan hedonistik melalui media sosial, film, musik, dan platform digital. Nilai-nilai ini seringkali mengikis fondasi akhlakul karimah yang menjadi inti pendidikan Islam. Tantangan terbesar adalah membentengi peserta didik dari pengaruh budaya instan, individualistik, dan gaya hidup yang bertentangan dengan syariat Islam.

1. Revolusi Teknologi Digital dan Informasi

   Kemudahan akses informasi merupakan berkah sekaligus ujian. Di satu sisi, sumber belajar menjadi tak terbatas. Di sisi lain, banjir informasi menimbulkan masalah baru:

   a. Hoaks dan Misinformasi: Beredarnya konten keagamaan yang tidak bertanggung jawab dan pemahaman keagamaan yang radikal tanpa filter.
   b. Krisis Otoritas Keilmuan: Siapa pun bisa menjadi "ustad digital," mengaburkan otoritas keilmuan Islam tradisional yang sanad keilmuannya jelas.
   c. Gaya Belajar Instan: Budaya "copy-paste" dan ketergantungan pada gadget dapat melemahkan daya kritis, kedalaman analisis, dan budaya membaca kitab kuning (turats).

2. Tuntutan Kompetensi di Era Ekonomi Global

   Pasar kerja global menuntut kompetensi teknis (hard skills) seperti sains, teknologi, rekayasa, matematika, dan bahasa asing. Pendidikan Islam sering dianggap hanya fokus pada ilmu agama (soft skills) sehingga dianggap kurang relevan. Tantangannya adalah bagaimana mengintegrasikan kurikulum agama dengan keterampilan abad ke-21 tanpa kehilangan jati dirinya.

Hambatan Internal: Kelemahan dalam Sistem Pendidikan Islam itu Sendiri

1. Dikotomi dan Disintegrasi Ilmu

   Masih kuatnya pemisahan antara ilmu agama ("ilmu akhirat") dan ilmu umum ("ilmu duniawi"). Hal ini menghasilkan lulusan yang timpang: pandai beribadah tetapi gagap teknologi, atau ahli teknologi tetapi lemah spiritualitasnya. Integrasi sains dan agama dalam kurikulum masih menjadi wacana dan belum diterapkan secara sistematis dan massif.

2. Kurikulum yang Statis dan Metode Pembelajaran yang Konvensional

   Banyak lembaga pendidikan Islam yang masih berkutat pada kurikulum yang tidak berubah selama puluhan tahun, dengan metode ceramah satu arah dan hafalan (rote learning). Model seperti ini kurang efektif dalam membentuk generasi yang kritis, kreatif, dan mampu beradaptasi dengan perubahan yang sangat cepat.

3. Kualitas dan Kapasitas Guru yang Belum Merata

   Banyak guru pendidikan agama Islam (GPAI) dan ustadz/ustadzah yang belum melek teknologi digital untuk pembelajaran. Kemampuan mereka dalam merancang pembelajaran inovatif, integratif, dan menarik seringkali terbatas. Selain itu, penguasaan materi yang mendalam dan kontekstual juga menjadi tantangan tersendiri.
4. Infrastruktur dan Pendanaan yang Terbatas

   Lembaga pendidikan Islam, khususnya yang berada di daerah atau dikelola oleh masyarakat (seperti banyak pesantren), seringkali menghadapi keterbatasan dana dan infrastruktur. Keterbatasan akses internet, komputer, dan laboratorium sains membuat mereka sulit bersaing dengan lembaga pendidikan umum yang lebih maju.

Strategi dan Solusi Ke Depan

Reformasi Kurikulum Integratif-Interkonektif

Mengembangkan kurikulum yang menyatu antara ilmu agama dan ilmu umum. Misalnya, mempelajari fisika dengan melihat tanda-tanda kekuasaan Allah, mempelajari biologi untuk memperkuat iman terhadap pencipta, atau mempelajari ekonomi dengan perspektif syariah.

Pemanfaatan Teknologi Digital secara Kreatif dan Kritis

- Membangun platform e-learning yang berisi konten-konten keislaman yang moderat, berbasis dalil, dan dikelola oleh ahli yang kompeten.
- Menggunakan media sosial untuk dakwah dan pendidikan yang positif.
- Mengajarkan literasi digital dan media kepada peserta didik untuk menyaring informasi.

Revitalisasi Peran Guru sebagai "Murabbi" di Era Digital

Guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu (mu'allim), tetapi juga sebagai pendidik karakter (murabbi) dan motivator. Guru perlu ditingkatkan kapasitasnya dalam Pedagogical Content Knowledge (PCK) dan Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) untuk pembelajaran yang lebih efektif.

Memperkuat Jejaring dan Kolaborasi

Lembaga pendidikan Islam perlu membangun kemitraan dengan berbagai pihak: industri untuk penyerapan lulusan, universitas untuk pengembangan kurikulum dan penelitian, serta pemerintah untuk dukungan pendanaan dan kebijakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter moderat (*wasathiyyah*) di era globalisasi melalui nilai keseimbangan (*tawazun*), keadilan, dan toleransi yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, serta pemikiran Muslim klasik dan kontemporer. Pendidikan Islam berperan dalam pembentukan *insan kamil* dengan berfungsi sebagai filter budaya, fondasi nilai, integrator ilmu, dan sarana

pengembangan potensi peserta didik. Internalisasi nilai moderasi dapat dilakukan melalui kurikulum integratif, pembelajaran partisipatif, keteladanan pendidik, lingkungan pendidikan yang mendukung, literasi digital, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai *wasathiyyah* secara komprehensif penting untuk memperkuat identitas keagamaan, toleransi, kemampuan berpikir kritis, dan kesiapan generasi Muslim dalam menghadapi tantangan globalisasi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih saya ucapkan kepada tuhan yang maha esa karena berkat kekuatan yang beliau berikan saya dapat menyelesaikan artikel ini dengan sebaik mungkin,dan tak lupa dosen pembimbing,serta teman teman yang sudah membantu saya terima kasih sekali.

REFERENSI

Al-Makin. (2021). *Merayakan Keragaman, Merajut Kerukunan: Pendidikan Agama Islam di Era Global*. Yogyakarta: Suka-Press.

Asy'ari, M. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Filosofis dan Praktis dalam Membangun Insan Kamil*. Yogyakarta: LKiS.

Asy'ari, M. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Epistemologi Pendidikan yang Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Daulay, H. P. (2019). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Fadli, A. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam: Konsep dan Implementasi di Era Milenial*. Bandung: Refika Aditama.

Fahri, M., & Zainuri, A. (2021). *Pendidikan Karakter di Era Disrupsi: Strategi Menghadapi Degradasi Moral*. Malang: Literasi Nusantara.

Haidar, D. (2019). *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Strategi Membangun Mentalitas Kritis-Kreatif*. Jakarta: Kencana.

Halik, A. (2022). *Desain Kurikulum Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*. Bandung: Refika Aditama.

Junaedi, M. (2019). *Guru Pendidikan Agama Islam di Era Milenial: Tantangan dan Solusi*. Surabaya: Jakad Media Publishing.

Ma'arif, M. (2021). *Reformasi Pendidikan Pesantren: Merespon Tantangan Globalisasi dan Digitalisasi*. Yogyakarta: Kalimedia.

Muhajir, A. (2023). *Literasi Digital untuk Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Nata, A. (2018a). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Nata, A. (2018b). *Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Selekta Menjawab Problematika Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.

Qodir, Z. (2017). *Pendidikan Islam Transformatif: Membangun Insan Kamil di Era Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Ramdhani, M. H. (2022). *Pendidikan Islam dan Tantangan Global: Membangun Paradigma Pendidikan yang Relevan dan Kontekstual*. Depok: Rajawali Pers.

Sumbulah, U. (2019). *Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Teori dan Praktik Pembelajaran*. Malang: Universitas Brawijaya Press.

Suyudi, M. (2016). *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi dan Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press.

Tilaar, H.A.R., & Paat, J.I. (2014). *Pedagogik Teoretis untuk Indonesia*. Jakarta: Kompas Gramedia.

Zuhri, S. (2020). *Dinamika Pendidikan Islam: Dari Tradisional Menuju Modern*. Semarang: Pustaka Zaman.